

# Pelatihan Peran Ayah Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Dengan KPSP

**Ribkha Itha Idhayanti<sup>1</sup>, Esti Handayani<sup>2</sup>, Nuril Nikmawati<sup>3</sup>, Siti Rofi'ah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Poltekkes Kemenkes Semarang, Prodi Kebidanan Magelang  
 Jl.Perintis Kemerdekaan Kota Magelang 56115. Telp (0293) 363054  
 Email: [nandasheeta@yahoo.com](mailto:nandasheeta@yahoo.com)

## Abstrak

*Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Bentuk keterlibatan seorang ayah dalam memberikan asuhan dapat beragam. Dukungan ayah dapat berupa waktu untuk merawat dan mengasuh anak atau bermain bersama anak sekaligus memantau bahkan menstimulasi tumbuh kembang anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada para ayah agar ikut berperan dalam stimulasi tumbuh kembang balita dengan KPSP. Metode yang digunakan adalah pelatihan peran ayah dalam stimulasi tumbuh kembang balita dengan KPSP. Hasil pelatihan berupa peningkatan tingkat pengetahuan ayah tentang stimulasi tumbuh kembang balita serta modul dan slide presentasi cara melakukan stimulasi pada balita oleh seorang ayah.*

**Kata Kunci:** peran ayah, stimulasi tumbuh kembang, KPSP

## Pendahuluan

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Pandangan yang menyatakan bahwa tugas ayah adalah bekerja dan mencari nafkah, sementara tugas ibu adalah mengasuh anak tidak sepenuhnya benar. Ilmu parenting menyebutkan bahwa kehadiran Ayah sama pentingnya dengan kehadiran Ibu dan masing-masing memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Yusna, 2018). Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Hasil penelitian (Septiani & Nasution, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Namun demikian pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan tergolong rendah yaitu sebanyak 62 %, sedangkan yang merasa peran ayah dalam pengasuhan tinggi hanya sekitar 11 %. Untuk itu diharapkan kepada para ayah untuk dapat terlibat dalam pengasuhan, dapat memperhatikan perkembangan serta menjadi sosok yang dapat dicontoh sehingga moral anak dapat berkembang dengan baik.

Bentuk keterlibatan seorang ayah dalam memberikan asuhan dapat beragam. Istri sebagai orang terdekat dengan ayah (suami) untuk memberi dukungan kepada ayah agar terlibat langsung

dalam pengasuhan. Adapun bentuk-bentuk dukungannya seperti memberi kepercayaan kepada suami untuk merawat dan mengasuh anaknya, menyediakan mainan agar ayah dan anak bermain bersama, memberitahu hal-hal yang harus dilakukan ayah terhadap anak, mewajibkan waktu khusus bermain bersama anak. Keluarga lainnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi ayah seperti orangtua/ mertua dapat memonitor bagaimana hubungan ayah dengan anaknya dan memberi masukan tentang bagaimana menjadi ayah yang baik. Sekolah juga berperan dalam bentuk mewajibkan keikutsertaan ayah dalam program-program parenting di sekolah. Dengan demikian mengikat para ayah untuk berkomitmen untuk terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak mereka. Selain itu menargetkan dunia kerja dan usaha sebagai tempat pemberian pelatihan parenting juga bisa membantu menguatkan motivasi ayah, mengingat pengaruh besar kondisi pekerjaan, atasan dan teman kerja dalam kehidupan seorang ayah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada para ayah agar ikut berperan dalam stimulasi tumbuh kembang balita dengan KPSP. Upaya pemantauan tumbuh kembang anak secara pokok merupakan tugas keluarga salah satunya adalah tugas seorang ayah. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak yang mengetahui dengan pasti perjalanan tumbuh kembang anak. Namun, tidak semua keluarga dapat melaksanakan tugas pemantauan tumbuh kembang anak secara optimal dikarenakan berbagai hal antara lain, pengetahuan, waktu maupun keadaan sosial ekonomi keluarga (Haryati, Muthmainnah, & Fatimaningrum, 2015). Untuk itu tim pengabdian berupaya untuk memberikan pelatihan kepada para ayah agar ikut berperan dalam stimulasi tumbuh kembang balita dengan KPSP untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dalam mewujudkan generasi penerus yang berkualitas.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, serta praktik langsung oleh Dosen dan Mahasiswa Prodi Kebidanan Magelang Poltekkes Kemenkes Semarang dengan melibatkan kader kesehatan dan para ayah balita Dusun Kalibening Desa payaman Kecamatan Secang kabupaten Magelang sebanyak 30 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ayah dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang balita dengan KPSP agar dapat meningkatkan perannya dalam mewujudkan pertumbuhan perkembangan balita secara optimal (Sumiyati, Suparmi, Santjaka, & Hapsari, 2016)

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan ayah tentang stimulasi tumbuh kembang balita dengan KPSP. Kegiatan diawali dengan survey di masyarakat tentang sejauh mana pengetahuan ayah tentang KPSP dan juga seberapa jauh mereka ikut mengasuh dan memperhatikan tumbuh kembang putra putrinya selama ini. Berdasarkan hasil tersebut maka disusun rancangan pelatihan untuk para ayah agar mengenal KPSP berupa serangkaian pelatihan dan diskusi melalui ceramah, tanya jawab, diskusi baik

secara teori dan praktik secara langsung dengan berinteraksi kepada putra putri mereka. Paksanaan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

#### A. Tahap Persiapan dan Pembekalan

1. Sebelum memulai kegiatan, tim pengabdian mengajukan permohonan ijin kepada Pemerintah Desa Payaman khususnya Dusun Kalibening untuk digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diteruskan ke Kantor Kesbanglinmas Kabupaten Magelang dan Bappeda Litbangda Kabupaten Magelang.
2. Melakukan koordinasi dengan Bidan Desa Payaman dan Kader Dusun Kalibening untuk menentukan sasaran kegiatan pengabdian masyarakat.
3. Menyusun kontrak waktu kegiatan dengan sasaran dalam hal ini ayah dari balita melalui perantara kader kesehatan untuk menentukan jadwal kegiatan pengabdian masyarakat.

#### B. Tahap Pelaksanaan

1. Membangun motivasi sasaran dengan memberikan informasi pentingnya stimulasi pertumbuhan perkembangan pada balita
2. Melakukan kegiatan pre test dengan hasil skor rata-rata 70,54
3. Melakukan ceramah, tanya jawab demonstrasi dan praktik secara langsung oleh ayah balita kepada putra putrinya. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk usia anak 6 - 17 bulan, pertemuan kedua 18-29 bulan, pertemuan ketiga 30-41 bulan, pertemuan keempat 42 - 53 bulan dan pertemuan kelima 54 - 72 bulan.

Pada pelaksanaan kegiatan praktik yang berperan aktif melakukan stimulasi adalah ibu, ayah masih sebagai penonton karena merasa belum terbiasa. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena merupakan pengalaman pertama bagi seorang ayah untuk melakukan stimulasi kepada buah hatinya.

Alat bantu kegiatan ini adalah modul dan slide yang ditayangkan dengan menggunakan LCD projector

4. Setelah kegiatan praktik, ayah diberikan kuesioner post test dan diperoleh hasil rata-rata skor 85,21

Hasil sesuai yang tertera pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada usia 30 bulan, 42 bulan dan 60 bulan yakni masing-masing 5 orang anak dan tidak anak yang berusia 3 bulan, 18 bulan, 21 bulan serta 66 bulan. Taraf pertumbuhan dan perkembangan normal sebanyak 22 anak (73%) dan yang berada tahap meragukan ada 8 anak (27%) dengan nilai KPSP berada pada kisaran 7-8 nilai rata-rata 9 pada taraf normal. Beberapa anak pada hasil KPSP belum melampaui tahapan sesuai usianya.

Hasil stimulasi tumbuh kembang dengan menggunakan KPSP adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Penilaian KPSP anak usia 6-72 bulan Dusun Kalibening Desa Payaman Kec. Secang tahun 2019

NO	Nama	Usia	Nilai KPSP
1.	An. Ad	15 bulan	9
2.	An. Ai	42 bulan	9
3.	An. Aa	30 bulan	8
4.	An. An	60 bulan	10
5.	An. Am	24 bulan	10
6.	An. Aj	30 bulan	10
7.	An. Ak	30 bulan	9
8.	An. At	15 bulan	8
9.	An. Au	36 bulan	9
10.	An. Az	72 bulan	10
11.	An. Cy	24 bulan	7
12.	An. Dd	24 Bulan	8
13.	An. Fh	48 bulan	10
14.	An. Ft	42 bulan	10
15.	An. Fz	12 bulan	8
16.	An. Fb	54 bulan	10
17.	An. Fs	42 bulan	9
18.	An. Fl	72 bulan	10
19.	An. Fd	42 bulan	10
20.	An. Gb	60 bulan	10
21.	An. Jm	60 bulan	10
22.	An. Mf	9 bulan	9
23.	An. Mz	54 bulan	10
24.	An. Nl	60 bulan	10
25.	An. Ns	6 bulan	8
26.	An. Nz	30 bulan	10
27.	An. Pk	42 bulan	9
28.	An. Rd	30 bulan	7
29.	An. Ry	54 bulan	10
30.	An. Sk	36 bulan	7
Rata-rata			9.1

Sumber: hasil oleh data

Hasil pada tabel 2 tersebut menunjukkan sebagian besar anak belum mampu melakukan gerakan motorik kasar 6 anak serta kurang pada kemampuan bicara dan bahasa 4 anak serta kurangnya kemampuan motorik halus 2 anak

Tabel 2. Penilaian KPSP dan tahapan yang belum terlampaui

NO	Nama	Usia	Nilai KPSP	Apek yang kurang
1.	An. Ns	6 bulan	8	<b>Motorik kasar</b> Berbalik 2 kali dari telentang ke telungkup <b>Motorik halus</b> Meraih mainan yang diletakkan agak jauh
2.	An. Fz	12 bulan	8	<b>Bicara dan bahasa</b> - Anak meniru 2-3 kata yg diucapkan orangtuanya - Mengatakan 2 suiku kata yg sama mama dada
3.	An At	15 bulan	8	<b>Motorik kasar</b> - Berjalan tanpa terhuyung-huyung/jatuh - Memungut kubus dilantai dan berdiri kembali tanpa berpegangan
4.	An. Cy	24 bulan	7	<b>Bicara dan bahasa</b> Menunjuk minimal 1 anggota badan dengan benar <b>Motorik kasar</b> Mundur 5 langkah
5.	An. Al	30 bulan	8	<b>Motorik kasar</b> - Menendang bola seukuran bola tenis tanpa bantuan <b>Motorik halus</b> - Mencoret-coret dengan pensil tanpa bantuan
6.	An. Rd	30 bulan	7	<b>Bicara dan bahasa</b> - Menyebutkan 2 gambar tanpa bantuan - Menggunakan 2 kata minta minum, minta bobok <b>Motorik kasar</b> - Menendang bola seukuran bola tenis tanpa bantuan
7.	An. Sk	36 bulan	7	<b>Bicara bahasa</b> - Mengikuti perintah seperti taruh kertas dilantai, letakkan - kertas di kursi - Berikan kertas pada ibu <b>Motorik kasar</b> - Melompati kertas tanpa bantuan

Sumber: hasil olah data

### C. Tahap Monitoring dan Evaluasi

1. Kegiatan monitoring evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat secara sesaat dapat dilihat dari perubahan skor pengetahuan pre test dan post test serta ketrampilan dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang menggunakan KPSP.
2. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan Kader kesehatan Dusun Kalibening terutama dalam hal monitoring dan evaluasi kegiatan yang dilakukan secara bertahap saat kegiatan posyandu.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah berupa modul serta slide presentasi yang berisi cara menstimulasi pertumbuhan perkembangan balita.. Hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat yang diperoleh berupa data deskriptif pre test dan post test serta data hasil pemantauan tumbuh kembang balita menggunakan KPSP yang disajikan dalam bentuk narasi.

### Hasil dan Pembahasan

#### Pengetahuan tentang KPSP

Sebagian besar pengetahuan ayah dalam pre test dalam rentang nilai 70.5 dapat digolongkan dalam kategori cukup dan dalam posttest nilai pengetahuan rata-rata menjadi 85.1 dalam ketegori baik. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode ceramah Tanya jawab serta praktik cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan sasaran. Hal ini sesuai dengan (Rahayu & Purnamasari, 2019) yang menyatakan bahwa Pelatihan aplikasi SDIDTK menggabungkan metode ceramah dan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan secara efektif. Pengetahuan yang baik akan membantu seseorang dalam hal ini ayah untuk ikut berperan melakukan stimulasi tumbuh kembang balita agar tumbuh optimal seperti yang disampaikan (Imelda, 2017) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang stimulasi motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan KPSP dalam menstimulasi pertumbuhan perkembangan balita melalui peran ayah. Frankenburg dkk mengembangkan prescreening developmental questionnaire (PDQ) yang dikembangkan dari skrining Denver developmental screening test (DDST). Formulir PDQ ini telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh tim Depkes RI pada tahun 1996 dan direvisi pada tahun 2005, dikenal sebagai Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kuesioner ini direkomendasikan oleh Depkes RI untuk digunakan ditingkat pelayanan kesehatan primer sebagai salah satu upaya deteksi dini tumbuh kembang anak. Salah satu skrining formal yang telah banyak digunakan oleh profesi kesehatan di dunia termasuk Indonesia yaitu Denver II yang merupakan revisi dari DDST. Skrining Denver II dilakukan dengan pemeriksaan langsung pada anak. Suatu alat skrining harus

memenuhi validitas, realibilitas, sensitivitas, spesifisitas, akseptabilitas, dan kesesuaian dengan kondisi setempat (Widodo & Boedijanto, 2014)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berusaha memaksimalkan peran ayah dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang balita dengan peningkatan pengetahuan tentang KPSP sebagai wujud tanggung jawab pengasuhan anak. Dalam kesehariannya anak mungkin saja lebih banyak menghabiskan waktu bersama Ibu, bukan berarti kehadiran Ayah tidaklah penting. **Peran Ayah dalam mendidik anak** sangat dibutuhkan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang lebih optimal. **Keterlibatan ayah membentuk kepribadian anak sejak dini**, dampak kehadiran ayah ternyata sudah bisa dirasakan sejak anak masih balita. Peran ayah dalam merawat anaknya berdasarkan pada kebutuhan afeksi, seperti : memberikan perhatian, membahagiakan, memberikan rasa aman, memberikan yang terbaik, serta memberikan perhatian pada saat sakit; Pengasuhan, seperti : meluangkan waktu, memberi nasehat, mengingatkan, mengajarkan serta menjaga dan Dukungan finansial, seperti : memberi makan, memberi uang jajan serta memenuhi kebutuhan (Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2014)

Studi yang dilakukan oleh Father Involvement Research Alliance menunjukkan bahwa balita dengan Ayah yang banyak terlibat dalam kehidupannya, cenderung lebih mudah bergaul, pandai memecahkan masalah, serta berani mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal ini tentu dapat memudahkan anak saat mulai bersekolah. **Ayah mendorong anak untuk lebih berani mengambil risiko**. Jika Ibu cenderung khawatir dengan berbagai hal yang anak lakukan. Ayah memberikan pendekatan berbeda dengan mendorong sang anak untuk keluar dari zona nyaman dan lebih berani mengambil risiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Paquette, seorang psikolog dari Université de Montréal, Kanada, kehadiran Ayah dapat membuat anak lebih berani untuk menghadapi rintangan dan memulai pembicaraan dengan orang yang baru dikenalnya. **Ayah berperan sebagai pelindung anak**, tidak hanya mendampingi saat beraktivitas, sosok Ayah juga dibutuhkan untuk melindungi anak dari situasi berbahaya dan pengaruh tidak baik yang ada di sekitarnya. Dengan kehadiran Ayah yang selalu memantau aktivitasnya, anak dapat terhindar dari hal-hal yang dapat berdampak negatif. Selain itu, rasa aman karena kehadiran sang Ayah, dapat membuat anak lebih bebas dalam melakukan berbagai aktivitas.

**Ayah memberikan pengalaman bermain yang berbeda**, meskipun sama-sama memiliki manfaat bagi tumbuh kembangnya, bermain bersama Ibu dan Ayah ternyata memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak. Jika Ibu cenderung memilih aktivitas yang terbilang “aman”, biasanya Ayah lebih sering mengajak melakukan permainan yang berhubungan dengan fisik, kompetisi, dan rintangan. Hal tersebut baik untuk membangun keberanian dan rasa percaya diri. Namun, hal tersebut bukan berarti bermain bersama Ayah lebih baik. Anak tetap harus merasakan bermain bersama Ibu dan Ayah dengan seimbang, sehingga ia bisa mendapatkan pengalaman yang lebih maksimal. **Ayah mendorong anak menjadi lebih**

**disiplin.** Walaupun Ibu juga mengajarkan kedisiplinan, namun Ayah melakukannya dengan cara yang berbeda. Ayah cenderung lebih tegas untuk menegakkan kedisiplinan pada anak, dibandingkan Ibu yang melakukannya melalui pendekatan emosional. Meskipun berbeda, dua cara tersebut saling melengkapi untuk menjadikan anak lebih disiplin (Pruett & Pruett, 2009).

Gambar 1: Penjelasan awal kegiatan “Pelatihan Peran Ayah dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita dengan KPSP” di dusun Kalibening desa Payaman Kecamatan Secang



Sumber : dokumen penulis

### Penilaian KPSP pada anak

Nilai KPSP anak rata-rata pada taraf normal yakni 9 walaupun masih ada 7 orang anak yang berada dalam taraf meragukan yakni nilai 7 dan 8. Berdasarkan KPSP bila ada anak yang berada dalam taraf meragukan anak tersebut dilakukan stimulasi terus menerus selama 2 minggu dan dilakukan kunjungan rumah (Depkes RI, 2010). Hasil penilaian pada anak yang belum dapat melakukan taraf tumbuh sesuai KPSP, menurut informasi dari orang tua “anaknya sedikit penakut sehingga sering tidak mau melakukan sesuatu bila yang meminta orang lain “. Hal ini perlu pendekatan kepada orang tua untuk melatih anaknya mandiri terutama kedekatan dengan seorang ayah (Yuli, 2018).

Sebagian besar anak belum mampu melakukan gerakan motorik kasar 6 anak serta kurang pada kemampuan bicara dan bahasa 4 anak, serta kurangnya kemampuan motorik halus 2 anak. Kemampuan motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh dan kemampuan ini sudah berkembang bahkan sejak anak dalam kandungan. Gerakan motorik pada anak yang dilakukan berdasarkan sinkronisasi antara otak dan pergerakan tubuh. Sinkronisasi ini lebih mengutamakan keseimbangan sensor dan saraf penggerak pada tubuh si anak. perkembangan motorik kasar pada anak penting untuk diperhatikan Sebab keterampilan motorik kasar akan membantu anak beraktivitas sehari-hari dan merawat dirinya sendiri. keterampilan motorik kasar anak juga mempengaruhi kemampuan lainnya (Depkes RI, 2010).



Hasil penelitian terdapat hubungan positif kuat dan secara statistik signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu. Untuk itu diperlukan upaya menyeluruh untuk menjaga tumbuh kembang anak sedini mungkin sejak dalam kandungan sampai usia lima tahun. Pemberian stimulasi diberikan sesuai usia anak serta memperhatikan kuantitas (lama waktu interaksi) dan kualitas interaksi (cara atau media stimulasi) antara anak dan orang tua (Hati & Lestari, 2016). Seorang ayah perlu terlibat dalam stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga apabila terjadi kecurigaan adanya gangguan pertumbuhan atau keterlambatan perkembangan sedini mungkin dapat dilakukan intervensi.

Peran ayah di dalam pengasuhan anak memberikan gambaran yang cukup positif di berbagai aspek, baik waktu, perhatian dan interaksi. Penelitian mengungkapkan bahwa ayah memberikan gambaran positif terkait pengasuhan yang dilakukannya kepada anaknya, namun keterlibatan yang intens dalam pengasuhan bukan hanya berbicara mengenai kuantitas tetapi juga mengenai kualitas pengasuhan. Sehingga ayah diharapkan dapat membuka komunikasi dua arah dengan anak selama berinteraksi. Sebagian besar ayah menyatakan bahwa mereka mendidik anak sebagaimana mereka dulu dididik padahal jika dicermati, cara yang digunakan orangtua terdahulu belum tentu tepat. Maka perlu dilakukan usaha aktif untuk mengikuti seminar ataupun membaca buku tentang pengasuhan anak salah satunya dengan peningkatan pengetahuan dan latihan untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang anak (Hidayati et al., 2011)

Ketika seorang anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Aktivitas fisiologis meningkat dengan tajam. Anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik, baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus. Pada saat mencapai kematangan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik yang ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi dan seiring dengan hal tersebut, orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi perlu di dukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Selain keinginan anak, motivasi orang tua tidak terkecuali seorang ayah akan sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan kemampuannya. Pengetahuan yang baik tentang stimulasi tumbuh kembang akan menumbuhkan motivasi ayah dalam melakukan perannya untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang menggunakan DDST (Aticah, Maryanah, & Sukamti, 2015).

Kemampuan sosial dan bahasa merupakan kualitas yang dibutuhkan dalam beberapa hal tertentu yang tidak berdasarkan pada kemampuan pengetahuan. Kemampuan ini meliputi pola pikir, kemampuan negosiasi, dan sikap yang lentur secara positif. Kemampuan ini akan sangat bermanfaat dalam dunia kerja maupun dalam interaksi sosial pada umumnya. Keterampilan

tersebut tidak tumbuh dengan banyaknya buku yang dibaca ataupun banyaknya pelatihan keahlian yang sudah diikuti. Kemampuan secara sosial seperti yang disebutkan di atas adalah kemampuan teknis yang terbentuk berdasarkan pengalaman. Maka, untuk mengembangkan *soft skill*, kuncinya adalah terus mengasahnya. *Soft skill* merupakan kualitas yang dibutuhkan dalam beberapa hal tertentu yang tidak berdasarkan pada kemampuan pengetahuan. Kemampuan ini meliputi pola pikir, kemampuan negosiasi, dan sikap yang lentur secara positif. Kemampuan ini akan sangat bermanfaat dalam dunia kerja maupun dalam interaksi sosial pada umumnya. Keterampilan tersebut tidak tumbuh dengan banyaknya buku yang dibaca ataupun banyaknya pelatihan keahlian yang sudah diikuti. Kemampuan secara sosial seperti yang disebutkan di atas adalah kemampuan teknis yang terbentuk berdasarkan pengalaman. Maka, untuk mengembangkan *soft skill*, kuncinya adalah terus mengasahnya (Aminah, 2016)

Kemampuan sosial dan bahasa sangat berguna jika dibarengi dengan *hard skill* yang mumpuni. Seorang profesional dengan kemampuan intelektual atau praktik tinggi akan percuma jika tidak memiliki kemampuan menyampaikan gagasan, tidak bisa bernegosiasi, tidak bisa berkomunikasi dengan baik atau bahkan tidak mampu menempatkan diri dengan baik di lingkungannya. Penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting di era sekarang ini. Terlebih jika terlibat dalam sebuah organisasi seperti perusahaan, firma, organisasi non profit, dan institusi yang membutuhkan banyak komunikasi. Banyak contoh seseorang dengan kemampuan intelektual dan praktik yang baik namun kurang dapat menempatkan diri dalam lingkungannya, akibatnya mereka tidak dapat bekerja sama dengan orang lain dalam tim, bahkan tidak memiliki kemampuan menyampaikan gagasan dengan baik. Kenyataannya tidak jarang mereka justru menyebabkan anggota tim lain dalam kesusahan sehingga berakibat buruk pada yang lainnya (Jessica, 2017). Untuk itulah seorang anak perlu memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik kemampuan motorik halus maupun kasar, kemampuan bahasa maupun sosialnya. Dalam upaya mencapai hal tersebut maka perlu stimulasi pertumbuhan dan perkembangan dari orang terdekat yaitu keluarga khususnya dengan memaksimalkan peran ayah.

Gambar 2. Persiapan penanyangan slide stimulasi tumbuh kembang



Sumber : dokumen penulis

## Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Pelatihan Peran Ayah dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita dengan KPSP” di dusun Kalibening desa Payaman Kecamatan Secang kabupaten Magelang mampu meningkatkan tingkat pengetahuan ayah tentang stimulasi pertumbuhan perkembangan balita menggunakan KPSP. Hasil pemantauan KPSP secara umum balita di dusun Kalibening memperoleh skor dengan kesimpulan normal. Beberapa masih pada kesimpulan “meragukan” sehingga perlu dilakukan stimulasi tumbuh kembang selama 2 minggu dan dilakukan pengecekan ulang.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada : (1) Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas kesempatan dan dukungan dana dengan skema Pengabdian Masyarakat tahun 2019 serta Penugasan Tim Pengabdian. (2) Bupati Magelang, Camat Secang, Kepala Desa beserta staf pemerintah Desa yang telah memberikan izin untuk kegiatan pengabdian masyarakat; (3) Kader dan masyarakat khususnya ayah balita yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat

## Daftar Pustaka

- Aminah, A. N. (2016). *Mengembangkan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Leisure.
- Aticeh, Maryanah, & Sukamti, S. (2015). Pengetahuan Kader Meningkatkan Motivasi dalam Melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(2), 71-76.
- Depkes RI. (2010). *Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang*. Jakarta: Depkes RI.
- Harmaini, Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80-85. <https://doi.org/10.24014/jp.v10i2.1184>
- Haryati, N., Muthmainnah, & Fatimaningrum, A. S. (2015). Pelatihan Kader Posyandu dalam Deteksi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 651-658. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12359>
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 44. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).44-48](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).44-48)
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Imelda. (2017). PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN STIMULASI DAN PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH (3-5 TAHUN) DI BANDA ACEH. *Idea Nursing Journal*, VIII(3).
- Jessica. (2017). *Pentingnya Mengasah Soft Skill Sejak Kecil*. Jakarta: Edu Center.
- Pruett, K., & Pruett, M. K. (2009). *Partnership Parenting*. Massachusetts: Da Capo Lifelong

## Books.

- Rahayu, C. D., & Purnamasari, I. (2019). Pelatihan SDIDTK untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru PAUD dalam Melakukan SDIDTK di kabupaten Wonosobo. *Jurnal PPKM*, 6(1), 31-36.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120-125.
- Sumiyati, Suparmi, Santjaka, A., & Hapsari, W. (2016). Stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Link*, 12(2), 91-95. <https://doi.org/ISSN 1829-5754>
- Widodo, D. W. K., & Boedijanto, E. (2014). Perancangan Sistem Pakar Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Berbasis Multimedia. *Jurnal Ilmiah SISFOTENIKA*, 4(2), 128-139.
- Yuli. (2018). *Belajar Ilmu Parenting Bukan Hanya Tanggung Jawab Ibu tapi Ayah Juga*. Jakarta: Laksita.
- Yusna, S. (2018). *Stimulasi Kegiatan Stimulasi Bahasa Anak Usia 3-4 tahun*. Talenta Center.